



Peran Organisasi Banser dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda di Kota Bandar Lampung

Sabrina Birri Sintia

Universitas Lampung

Perina Dwi Astuti

Universitas Lampung

Anisa Dwi Lestari

Universitas Lampung

Ana Mentari

Universitas Lampung

Teki Prasetyo Sulaksono

Universitas Lampung

Alamat: Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

Korespondensi penulis: sabrinabirrisintia@gmail.com

Abstract: The Role of Banser Organization in Guidance and Empowerment of the Young Generation in Bandar Lampung City. This study examines the guidance and empowerment carried out by Banser focusing on character development, leadership, and skills. The purpose of this organization is to produce members who are ready to contribute to the nation and state. Banser not only provides theoretical understanding to young people, but also invites them to be directly involved in various social and religious activities. With this direct involvement, it is hoped that awareness of their role in society can grow naturally. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, with data collection techniques carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. This approach was chosen to understand in depth the dynamics of Banser's role in fostering and empowering the young generation in Bandar Lampung City. In practice, empowerment efforts like this are also carried out by Banser in Bandar Lampung City through various training and cadre capacity building programs. Not only equipped with religious and social understanding, Banser cadres are also given political material and training in agriculture, entrepreneurship, and information technology. Through this approach, Banser not only forms cadres who are strong in ideological aspects, but also economically productive, which ultimately helps strengthen the role of youth as agents of change in national development.

Keywords: Role of Organizations, Young Generation, Youth Development and Empowerment, Youth Empowerment Strategy.

Abstrak: Peran Organisasi Banser dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengkaji pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan Banser berfokus pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk mencetak anggota yang siap berkontribusi bagi bangsa dan negara. Banser tidak hanya memberikan pemahaman teoritis kepada para pemuda, tetapi juga mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan keterlibatan langsung ini, diharapkan kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat dapat tumbuh secara alami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam mengenai dinamika peran Banser dalam membina dan memberdayakan generasi muda di Kota Bandar Lampung. Dalam praktiknya, upaya pemberdayaan seperti ini juga dijalankan oleh Banser di Kota Bandar Lampung melalui berbagai pelatihan dan program peningkatan kapasitas kader. Tidak hanya dibekali dengan pemahaman keagamaan dan sosial, para kader Banser juga diberikan materi politik serta pelatihan di bidang pertanian, kewirausahaan, dan teknologi informasi. Melalui pendekatan ini, Banser tidak hanya membentuk

kader yang tangguh dalam aspek ideologis, tetapi juga produktif secara ekonomi, yang pada akhirnya turut memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pembangunan bangsa.

Kata Kunci: Peran Organisasi, Generasi Muda, Pengembangan dan Pemberdayaan Pemuda, Strategi Pemberdayaan Pemuda.

LATAR BELAKANG

Peran Banser dalam Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda di Bandar Lampung Meskipun informasi detail mengenai peran Banser di Bandar Lampung secara spesifik sulit ditemukan secara daring, kita dapat memahami kontribusinya berdasarkan peran umum Banser di Indonesia dan konteks lokal. Banser, sebagai sayap paramiliter Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), memiliki sejarah panjang dalam membina dan memberdayakan generasi muda. Pembinaan Generasi Muda Pembinaan yang dilakukan Banser berfokus pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan. Hal ini meliputi pelatihan fisik (bela diri), pelatihan kepemimpinan, pendidikan agama Islam yang moderat sesuai dengan ajaran NU, serta kegiatan sosial kemasyarakatan sejalan dengan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomer 0059 Tahun 2013 Pasal 4 tentang pengembangan pemuda¹. Di Bandar Lampung, kegiatan ini mungkin mencakup pelatihan keterampilan praktis, pengembangan kepribadian, dan kegiatan sosial seperti kerja bakti atau kegiatan amal yang bertujuan untuk membangun rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan menjadi landasan utama dalam pembinaan tersebut. Pemberdayaan Generasi Muda Banser juga berperan dalam pemberdayaan generasi muda melalui berbagai program. Ini dapat mencakup pelatihan vokasi atau keterampilan untuk meningkatkan peluang kerja, pendampingan dalam pengembangan usaha kecil menengah (UKM), dan advokasi bagi pemuda yang membutuhkan bantuan hukum atau sosial.

Di Bandar Lampung, Banser mungkin terlibat dalam program pelatihan keterampilan, membantu mendirikan usaha kecil milik pemuda, atau memberikan dukungan bagi pemuda yang menghadapi kesulitan. Keterkaitan dengan Konteks Lokal Bandar Lampung Peran Banser di Bandar Lampung kemungkinan besar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi Bandar Lampung akan membantu memahami bagaimana Banser menjalankan perannya dalam pembinaan dan pemberdayaan generasi muda di kota Bandar Lampung². Namun, tanpa data spesifik dari sumber lokal, gambaran yang lebih detail tetap sulit dijabarkan. Banser, sebagai organisasi yang aktif dalam berbagai bidang kemasyarakatan, sering bermitra dengan berbagai organisasi lain, baik pemerintah maupun swasta, dalam menjalankan program-programnya. Kerjasama ini didasarkan

¹ MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA, “Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga RI Nomor 0059 Tahun 2013,” 2013, 1–13.

² Wiji Astuti, “PERAN GERAKAN PEMUDA ANSOR DALAM MEMBENTUK SOSIAL DAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT BERAGAM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. 1 (2024): 1–19.

pada prinsip saling mendukung dan memperkuat untuk mencapai tujuan bersama. Banser adalah organisasi sayap kepemudaan dari Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), yang merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama (NU). Berbeda dengan citra umum organisasi paramiliter, Banser memiliki peran yang beragam dan kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Cikal bakal Banser dapat ditelusuri hingga ke Barisan Ansor Nahdlatul Ulama (BANO) di Malang pada tahun 1930-an. Awalnya, BANO lebih berfokus pada pelatihan baris-berbaris dan keterampilan kepramukaan. Nama Banser (Barisan Serbaguna) resmi diadopsi pada tahun 1962, seiring dengan meningkatnya kebutuhan pengamanan kegiatan NU dalam konteks politik yang dinamis.

Peristiwa G30S/PKI semakin memperkuat peran Banser dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Banser berlandaskan pada ideologi Ahlul Sunnah wal Jamaah An-Nahdliyyah dan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan nasionalis. Mereka menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta kerukunan antarumat beragama. Banser telah berkembang menjadi organisasi yang multifungsi dan memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia. Mereka tidak hanya berfokus pada keamanan, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan, sosial, dan pendidikan. Perannya yang dinamis dan adaptif terhadap berbagai tantangan zaman menjadikan Banser sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang berpengaruh di Indonesia. Banser (Barisan Ansor Serbaguna) adalah untuk memberikan pengamanan kepada kegiatan-kegiatan Nahdlatul Ulama (NU). Pada awalnya, ini terutama berfokus pada pengamanan kegiatan-kegiatan politik Partai NU, mengingat situasi politik Indonesia yang dinamis dan seringkali bergejolak, terutama pada masa awal berdirinya. Namun, seiring berjalannya waktu, peran Banser berkembang. Meskipun pengamanan tetap menjadi salah satu fungsi utamanya, Banser juga terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti penanggulangan bencana alam, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Ini mencerminkan perluasan peran Banser sebagai organisasi yang serbaguna dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Tujuan utamanya tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme yang dianut NU, yaitu menjaga keamanan dan ketertiban, serta berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Gerakan Pemuda Ansor, yang lebih dikenal dengan sebutan GP Ansor, merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) dari Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi sosial yang memiliki visi dalam bidang Kepemudaan dan Keagamaan. Salah satu bentuk komitmen yang senantiasa digaungkan oleh GP Ansor adalah menjaga keberlangsungan NKRI, yakni dengan menghadapi kelompok radikal dan pihak anti-Pancasila yang berpotensi merusak keberagaman, sebagaimana kembali ditegaskan oleh Ketua Umum GP Ansor, Yaqut Cholil Qoumas, pada peringatan Harlah ke-83 Ansor di Semarang pada tahun 2017 lalu. Komitmen GP Ansor dalam melawan radikalisme juga tercermin melalui peran BANSER (Barisan Ansor Serbaguna), yang turut bekerja sama dengan berbagai elemen bangsa dalam menjaga dan memastikan keutuhan negara dari berbagai bentuk ancaman, tantangan, hambatan, serta gangguan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen tersebut bisa kita lihat dari berbagai aksi nyata GP Ansor

selama ini, salah satunya adalah pengamanan ketat di tempat-tempat umum dan rumah ibadah, seperti gereja, yang dilakukan setelah peristiwa serangan bom bunuh diri di kota Surabaya³. Selain itu, GP Ansor Surabaya juga aktif bekerja sama dengan Pemerintah Kota Surabaya dalam menangkal paham radikal melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan uraian mengenai persoalan radikalisme di kalangan pemuda serta pentingnya peran pemuda dalam membendung paham ekstrem, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana peran organisasi kepemudaan, khususnya GP Ansor, dalam menangkal radikalisme.⁴

KAJIAN TEORITIS

Menurut Saydam, pengembangan pemuda adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka agar sesuai dengan tuntutan zaman dan bidang pekerjaan yang dijalani. Sementara itu, Mangkunegara mendefinisikan pengembangan sebagai proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, di mana pemuda mempelajari konsep dan teori guna mencapai tujuan yang lebih luas. Robert dan Jackson menjelaskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tugas yang diberikan, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan karier. Pengembangan sumber daya manusia juga mencakup proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pekerjaan saat ini, tetapi memiliki tujuan jangka panjang. Hasibuan menambahkan bahwa pengembangan sumber daya manusia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral individu sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan yang mereka emban melalui pendidikan dan pelatihan⁵. Kemudian, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) merupakan organisasi yang dibentuk dan didirikan oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, serta tujuan untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan guna mewujudkan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945⁶.

Kemudian, secara etimologis, pemberdayaan (*empowering*) berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan makna tersebut,

³ F FIRDAWAN, “Strategi Pimpinan Cabang Gp Ansor Kabupaten Pringsewu Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Muda,” 2023, <http://repository.radenintan.ac.id/23824/1/Skripsi%27.pdf>.

⁴ Imam Solichun, “DALAM MENANGKAL RADIKALISME (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021),” 2018.

⁵ Gerry Henly Rintjab, Ronny Gosal, and Donald Monintja, “Penguatan Kelembagaan Karang Taruna Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda Di Kecamatan Wanea Kota Manado,” *Jurnal Eksekutif Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.

⁶ S. Hermiken, “Peran Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Sungai Penuh Dalam Pembinaan Organisasi Sosial Politik Organisasi Kemasyarakatan: Suci Hermiken,” *Jurnal Administrasi Nusantara Maha* 4, no. 2 (2022): 1–10.

pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju keadaan berdaya, atau proses memperoleh kekuatan/kemampuan, serta proses pemberian kekuatan/kemampuan dari pihak yang telah memiliki daya kepada pihak yang masih kurang atau belum memiliki daya⁷. Dalam konteks ini, proses pemberdayaan menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan kualitas kader kader masyarakat, termasuk organisasi banser ini.

Pemberdayaan atau *empowerment* telah dikenal sejak pertengahan abad ke-17 dan dimaknai sebagai proses penanaman kewenangan (*to invest with authority*) atau pelimpahan wewenang (*authorize*). Pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai hal yang penting dalam usaha memperkuat kelompok maupun individu yang tampak lemah dan rentan terhadap kemiskinan, agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk keluar dari berbagai persoalan hidup, keterpurukan, serta ketertinggalan. Melalui pemberdayaan masyarakat, diharapkan kelompok tersebut dapat mengalami perbaikan taraf hidup, menjadi mandiri, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring waktu. Gagasan mengenai pemberdayaan masyarakat mulai muncul pada akhir abad ke-20. Pada masa ini, perhatian utama tertuju pada penguatan individu dan kelompok yang mengalami ketidakadilan sosial, seperti masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok minoritas. Kajian-kajian awal menekankan pentingnya memperkuat kelompok yang terpinggirkan untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Pada dekade 1970-an, kajian mengenai pemberdayaan masyarakat mulai mencakup konsep partisipasi masyarakat. Perhatian tidak lagi hanya tertuju pada individu, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka. Gagasan seperti partisipasi politik, partisipasi komunitas, serta keterlibatan dalam pembangunan mulai menjadi sorotan utama dalam kajian ini.

Pada era 1980-an dan 1990-an, pendekatan struktural semakin menonjol dalam studi pemberdayaan masyarakat. Fokus kajian bergeser dari aspek individual menuju sistem dan struktur sosial yang memengaruhi proses pemberdayaan. Kajian-kajian ini menyoroti berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi yang dapat menjadi penghambat atau justru pendorong dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengatasi hambatan-hambatan struktural dan menjadikan perubahan sosial sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan.

Memasuki tahun 2000-an, pendekatan kritis dan transformasional semakin berkembang dalam studi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami serta menelaah struktur kekuasaan dan dominasi sosial yang memengaruhi proses pemberdayaan. Kajian dalam periode ini melibatkan analisis terhadap kebijakan, perubahan sosial, transformasi budaya, dan reformasi kelembagaan demi mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang lebih menyeluruh.

⁷ E. Wijaya, "Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan Dalam Pengembangan Potensi Usaha Berbasis Digital Oleh DPD I KNPI Sulawesi Selatan," (*Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*)., 2020, 1–23.

Pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis lokal terus mengalami kemajuan dalam kajian pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta pelaksanaan program dan kebijakan yang berpengaruh terhadap mereka. Hal ini mencakup pemberdayaan yang dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kebijakan dan program di tingkat lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, studi mengenai pemberdayaan masyarakat mulai merambah ke dimensi global. Di tengah era globalisasi, penting untuk memahami bagaimana proses dan struktur global berdampak terhadap upaya pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal maupun nasional. Kajian ini mencakup analisis terhadap relasi kekuasaan global, perdagangan internasional, kebijakan pembangunan, dan gerakan sosial yang beroperasi dalam konteks global. Perkembangan studi mengenai pemberdayaan masyarakat menunjukkan pergeseran fokus dari pemberdayaan individual menuju pemberdayaan kolektif. Pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi kini menggabungkan unsur individu, kelompok, struktur sosial, dan dimensi global dalam memahami dan menerapkan praktik pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang juga mengandung nilai-nilai sosial. Konsep-konsep tersebut membentuk paradigma baru dalam pembangunan yang berfokus pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan⁸.

Adapun dalam konteks organisasi Banser, visi, misi, dan orientasi pendidikan politiknya juga menjadi bagian penting dalam teori pemberdayaan kader. Banser memiliki visi untuk membentuk kader pemuda yang memiliki pemahaman kebangsaan dan keislaman yang kuat. Misinya mencakup pembelaan terhadap Pancasila, menjaga keutuhan NKRI, dan memperkokoh persatuan dalam keragaman. Tujuannya adalah mencetak kader yang mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa, sedangkan orientasinya berbasis pada nilai-nilai Islam moderat, nasionalisme, dan kebhinekaan. Seluruh teori yang dijelaskan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana Banser berperan dalam membina dan memberdayakan generasi muda di Kota Bandar Lampung secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam mengenai dinamika peran Banser dalam membina dan memberdayakan generasi muda di Kota Bandar Lampung. Peneliti berupaya menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara alami dengan fokus pada makna, nilai, dan praktik yang dijalankan oleh organisasi Banser dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini

⁸ Dimas Rahman Rizqian, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas," *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>.

memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif para informan serta proses interaksi sosial yang membentuk peran Banser dalam konteks pemberdayaan pemuda⁹.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari anggota aktif Banser, tokoh masyarakat, serta pemuda binaan yang terlibat langsung dalam kegiatan organisasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran utuh mengenai kontribusi Banser dalam memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan sosial di lingkungan mereka¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Organisasi Banser di Kota Bandar Lampung

Markas Komando Banser Kota Bandar Lampung yang berlokasi di Gg. Melati I, Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, merupakan pusat koordinasi utama bagi organisasi Banser di wilayah tersebut. Organisasi ini dipimpin oleh Bapak Budi Hadi Yunanto, M.Pd., yang bertugas mengoordinasikan berbagai kegiatan dan program pembinaan bagi anggota Banser serta masyarakat sekitar. Banser memiliki peran strategis dalam menjaga ketertiban, membangun solidaritas sosial, serta membina generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Generasi muda merupakan aset besar dalam pembangunan sumber daya manusia yang berperan penting menentukan arah kemajuan bangsa. Potensi dan peranan ini menjadikan kaum muda sebagai pewaris sejarah, pelaku masa kini, serta penentu arah masa depan bangsa. Oleh karena itu, pemuda perlu mendapatkan arahan dan pembinaan agar bisa mengambil peran aktif dalam proses pembangunan¹¹.

Dengan tekad yang kuat, markas ini menjadi pusat utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan memperkuat persatuan serta ketahanan masyarakat. Seperti yang kita tahu bahwa pemuda merupakan harapan bagi suatu negara karena masa depan bangsa bergantung pada mereka. Sebuah negara hanya akan maju apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang sangat berkualitas dan dapat mampu dikelola dengan baik, bukan sekadar bergantung pada kekayaan sumber daya alam. Sehingga, diharapkan bahwa generasi muda memiliki keterampilan yang tinggi, moral yang baik, serta rasa kepedulian yang besar terhadap sesama¹². Peran penting pemuda ini juga tercantum dalam Undang- Undang Negara Republik Indonesia

⁹ Subandi, "Deskriptif Kualitatif Sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan," *Harmonia* 11, no. 2 (2011): 173–79, <https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>.

¹⁰ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

¹¹ A. Jamali, J., Jamil, M., Refi, T. M., Wiriani, E., & Aziz, "Pengabdian Peningkatan Keterampilan Menyusun Proposal Kegiatan Dan Keuangan Organisasi Pemuda Di Aceh Timur.," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)* 1, no. 2 (2021): 23–33.

¹² Anggito Maulana Putra, Edy Soesanto, and Muhammad Rafly Mulyana, "Pengembangan Potensi Diri Generasi Muda Di Indonesia," 2025.

Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, khususnya pada pasal 16 yang menyatakan bahwa: “generasi muda harus ikut berperan sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam proses pembangunan bangsa.” Oleh karena itu, keberadaan pemuda sebagai penerus dan penggerak perubahan perlu diperkuat melalui pembinaan yang berkelanjutan agar pembangunan berjalan maksimal¹³. Pemuda sendiri merupakan kelompok individu yang masih memerlukan bimbingan dan pengembangan agar dapat berkontribusi dalam pembangunan yang tengah berlangsung, sebagaimana hal ini sejalan dengan pendapat ahli dalam kajian teori yaitu, Saydam menegaskan bahwa pengembangan pemuda merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh organisasi untuk membekali pemuda dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda berada dalam tahap perkembangan yang memerlukan perhatian khusus agar potensi mereka dapat diarahkan secara tepat.

Mangkunegara juga mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa pengembangan adalah proses jangka panjang yang sistematis, yang menunjukkan bahwa bimbingan terhadap pemuda tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Ini menguatkan pentingnya pendampingan dan pengembangan sebagai bagian dari proses pemuda untuk dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan.

Selanjutnya, menurut Robert dan Jackson, pengembangan sumber daya manusia (termasuk pemuda) tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tugas saat ini, tetapi juga mempersiapkan individu menghadapi tantangan jangka panjang. Maka dari itu, pemuda membutuhkan pelatihan dan pendidikan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan moral, sebagaimana ditegaskan oleh Hasibuan.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan juga menegaskan bahwa organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, organisasi-organisasi seperti Ormas perlu mengambil bagian dalam memberikan ruang dan fasilitas bagi bimbingan dan pengembangan pemuda, agar mereka siap menjadi aktor aktif dalam proses pembangunan nasional.

Dalam wawancara bersama salah satu pengurus Banser di Bandar Lampung, dijelaskan bahwa organisasi ini memiliki tiga tugas utama, yaitu di bidang keagamaan, sosial, dan keorganisasian. Dalam aspek keagamaan, Banser aktif dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran ngaji, pendirian dan pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), serta penyelenggaraan acara keagamaan lainnya. Sebagai organisasi yang memiliki akar dari pesantren, Banser turut mendukung pengembangan pendidikan agama di tengah masyarakat. Di aspek sosial, Banser berperan besar dalam menjaga persatuan dan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejalan dengan nilai-nilai yang

¹³ Vanesa Josy Fransisca, Syahiirah Irdina Pratoyo, and Fennia Ludyta Jati, “Peningkatan Potensi Dan Peran Aktif Generasi Muda Dalam Organisasi Remaja Masjid Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Desa Putat Lor,” *Indonesian Journal of Social Development* 1, no. 4 (2024): 11, <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2669>.

diwariskan oleh KH. Wahid Hasyim salah satu tokoh perumus Pancasila yang berasal dari Nahdlatul Ulama (NU) Banser berkomitmen untuk mempertahankan Pancasila dan mempererat Bhinneka Tunggal Ika, sebagaimana dalam Peraturan Menteri Nomer 825 Tahun 2014 Pasal 4 Pancasila ini sebagai arah tindakan dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan ini pengajaran nilai nilai Pancasila yang dilakukan organisasi banser ini sebagai bentuk upaya untuk memberikan dasar atau pedoman bagi para pemuda¹⁴. Selanjutnya, kegiatan pengabdian sosial yang dilakukan mencakup bantuan dalam situasi darurat, menjaga ketertiban masyarakat, serta ikut dalam misi kemanusiaan. Selain itu, dalam bidang keorganisasian, Banser berperan dalam membina generasi muda agar memiliki jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, dan semangat nasionalisme. Organisasi ini secara rutin mengadakan kaderisasi untuk mencetak anggota yang siap berkontribusi bagi bangsa dan negara. Banser tidak hanya memberikan pemahaman teoritis kepada para pemuda, tetapi juga mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan keterlibatan langsung ini, diharapkan tumbuh kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat secara alami.

Dengan melihat berbagai peran strategis yang dijalankan oleh Banser di Kota Bandar Lampung, dapat dikemukakan bahwa organisasi ini bukan hanya menjadi sarana pengkaderan pemuda, namun juga sebagai penggerak dalam bidang sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Melalui serangkaian kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pengabdian masyarakat, Banser menunjukkan komitmen kuat dalam membentuk pemuda yang tangguh, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman. Perpaduan nilai-nilai keislaman, nasionalisme, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial menjadikan Banser sebagai salah satu komponen penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang mampu mewujudkan tujuan bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari berbagai elemen, baik pemerintah, masyarakat, maupun organisasi kemasyarakatan lainnya, agar kontribusi Banser terus berkembang secara berkelanjutan. Adapun Tujuan dari Gerakan Banser ini adalah:

Sebagai sebuah organisasi, Banser menetapkan tujuan tertentu untuk memperkuat eksistensinya. Gerakan Pemuda Banser menetapkan tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) Mewujudkan generasi muda Indonesia yang cerdas, tangguh, memiliki iman dan takwa kepada Allah Swt., memiliki karakter positif, akhlak mulia, sehat jasmani, terampil, memiliki semangat kebangsaan, penuh keikhlasan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 2) Menjaga serta memperjuangkan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah dengan mengikuti metode salah satu dari empat mazhab yang diakui, dalam bingkai keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- 3) Berperan aktif dan bersikap kritis dalam proses pembangunan nasional untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yang adil, sejahtera,

¹⁴ MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA, "Permen-825-2014-1," n.d.

berperikemanusiaan, dan bermartabat bagi seluruh rakyat, dengan tujuan memperoleh ridho dari Allah Swt.

B. Kendala Organisasi Banser di Kota Bandar Lampung

Dalam menjalankan organisasi, Banser menghadapi sejumlah hambatan, khususnya terkait logistik dan pendanaan. Sebagai organisasi yang tidak memiliki anggaran pendapatan dari pemerintah, Banser sering kali mengalami kesulitan dalam membiayai kegiatan, terutama kaderisasi yang diadakan setiap tiga bulan sekali dengan jumlah peserta sekitar 150 orang. Pendapatan organisasi bersumber dari sumbangan anggota atau bantuan dari berbagai pihak, yang tidak selalu mencukupi untuk menutupi pengeluaran.

Permasalahan ini selaras dengan temuan dalam jurnal Yosefina dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pengembangan organisasi kepemudaan mencakup keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan manajemen keuangan, serta strategi pemasaran yang belum optimal. Dalam konteks Banser, tantangan tersebut tampak dalam upaya pendanaan operasional yang cukup besar, tetapi belum memiliki sistem pendanaan berkelanjutan. Namun, untuk mengatasi masalah ini, Banser telah merancang berbagai solusi berbasis kewirausahaan, salah satunya melalui pembentukan Badan Usaha Milik Ansor (BUMA). Beberapa unit usaha yang dimiliki antara lain “Aklo,” meskipun saat ini tidak beroperasi, serta “Arkansas” (Area Kandang Kambing/Sapi), di mana hampir setiap barisan Banser di Provinsi Lampung memiliki peternakan kambing dan sapi yang dikelola secara mandiri. Upaya ini sejalan dengan pendekatan yang dijelaskan dalam jurnal tersebut, yaitu membangun unit usaha berdasarkan sumber daya lokal yang tersedia dan mengelola potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Selain itu, Banser juga mengelola Rumah Pemotongan Hewan (RPH) melalui kerja sama dengan sejumlah lembaga dan perusahaan, serta telah mempersiapkan 15 kader untuk mengikuti pelatihan penyembelihan hewan di Australia. Upaya ini mencerminkan rekomendasi dalam pelatihan kewirausahaan pemuda dalam jurnal tersebut¹⁵, yakni memberikan pelatihan kewirausahaan, kepada pemuda untuk membekali mereka dengan keterampilan. Saat ini, generasi muda, khususnya kaum milenial telah memiliki tingkat literasi teknologi informasi yang tinggi. Meski demikian banyak dari mereka belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital secara produktif, terutama dalam membangun usaha yang dapat menjadi sumber pengasilan. Hal ini menunjukan bahwa Banser telah mengambil langkah strategis untuk menjawab permasalahan logistik dan keuangan organisasi melalui penguatan sektor ekonomi berbasis usaha mandiri yang produktif.

C. Strategi Pemberdayaan Kader Banser di Kota Bandar Lampung

Secara etimologis, istilah pemberdayaan (*empowering*) yang berarti atau dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan atau dalam Permenpora Nomer 2 Tahun

¹⁵ Yosefina K. I. D. D. Dhae et al., “Pelatihan Kewirausahaan Dan Digital Marketing Bagi Pemuda Desa Noelbaki Kabupaten Kupang,” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 2 (2023): 1152, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15038>.

2025 Pasal 1 Ayat 5 Pemberdayaan pemuda adalah suatu upaya untuk membangkitkan potensi atau peran aktif pemuda dalam masyarakat¹⁶. Dalam pemahaman ini, pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses menuju terciptanya kondisi yang sangat berdaya, yakni proses memperoleh kekuatan atau kemampuan, maupun proses transfer kekuatan atau kemampuan dari pihak yang sudah memiliki daya kepada pihak lain yang masih lemah atau belum memiliki kemampuan tersebut¹⁷. Dalam konteks ini, proses pemberdayaan menjadi sangat penting dalam upaya mengembangkan kualitas kader kader masyarakat, termasuk organisasi banser ini.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang menyatakan bahwa pemberdayaan pemuda harus difasilitasi oleh pemerintah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan¹⁸. Partisipasi generasi muda tidak muncul begitu saja, tetapi memerlukan usaha yang terarah dari berbagai pihak untuk membangkitkannya. Pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga, memiliki peran strategis dalam menggerakkan dan membimbing generasi muda agar berdaya dan mampu bersaing dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan.

Dalam praktiknya, upaya pemberdayaan seperti ini juga dijalankan oleh Banser di Kota Bandar Lampung melalui berbagai pelatihan dan program peningkatan kapasitas kader. Tidak hanya dibekali dengan pemahaman keagamaan dan sosial, para kader Banser juga diberikan materi politik serta pelatihan di bidang pertanian, kewirausahaan, dan teknologi informasi. Melalui pendekatan ini, Banser tidak hanya membentuk kader yang tangguh dalam aspek ideologis, tetapi juga produktif secara ekonomi, yang pada akhirnya turut memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pembangunan bangsa. Dengan berbagai kegiatan tersebut, Banser berusaha mencetak kader yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan dan sosial, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Visi, misi, tujuan, orientasi pendidikan politik Organisasi Banser Sebagai Berikut :

- 1) Visi: Membangun kader pemuda yang memiliki pemahaman politik kebangsaan yang kuat.
- 2) Misi: Membela Pancasila, menjaga keutuhan NKRI, serta memperkokoh persatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika.
- 3) Tujuan: Membentuk kader yang memahami sejarah politik Indonesia serta mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa.
- 4) Orientasi: Pendidikan politik yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kebinekaan.

¹⁶ MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA, “PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2025 TENTANG PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI KEPEMUDAAN,” 2016, 1–23.

¹⁷ Wijaya, “Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan Dalam Pengembangan Potensi Usaha Berbasis Digital Oleh DPD I KNPI Sulawesi Selatan.”

¹⁸ M. Rido, “Pembinaan Kepemudaan Terhadap Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar,” (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau*)., 2020.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kader dalam tubuh organisasi Banser di Kota Bandar Lampung tidak hanya berfokus pada aspek ideologis dan spiritual, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas intelektual, ekonomi, dan keterampilan praktis. Melalui visi, misi, tujuan, dan orientasi pendidikan politik yang jelas dan terstruktur, Banser berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya setia pada nilai-nilai kebangsaan dan keislaman, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial dalam masyarakat. Upaya ini menunjukkan bahwa Banser tidak sekadar menjadi organisasi pemuda berbasis keagamaan, melainkan juga sebagai wadah strategis dalam mencetak kader-kader pemuda yang berdaya, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Organisasi Banser di Kota Bandar Lampung memainkan peran penting dalam pembinaan dan pemberdayaan generasi muda melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Peran tersebut tidak hanya mencakup penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, tetapi juga pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan praktis pemuda. Melalui pelatihan, kaderisasi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, Banser membentuk generasi muda yang berintegritas, produktif, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Banser juga menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam aspek logistik dan pendanaan, namun mampu mengatasinya dengan strategi kewirausahaan seperti pembentukan unit usaha berbasis potensi lokal. Strategi pemberdayaan kader yang dijalankan mencakup pelatihan di berbagai bidang, termasuk politik, kewirausahaan, pertanian, dan teknologi informasi. Visi dan orientasi politik Banser yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan menunjukkan komitmennya dalam mencetak kader pemuda yang tidak hanya tangguh secara ideologis, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, Banser tidak hanya berperan sebagai organisasi pemuda keagamaan, melainkan juga sebagai kekuatan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Wiji. "PERAN GERAKAN PEMUDA ANSOR DALAM MEMBENTUK SOSIAL DAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT BERAGAM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2024): 1–19.
- Dhae, Yosefina K. I. D. D., Ronald P. C. Fanggidae, Klaasvakumok J. Kamuri, and Dominikus K. T. Aman. "Pelatihan Kewirausahaan Dan Digital Marketing Bagi Pemuda Desa Noelbaki Kabupaten Kupang." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 2 (2023): 1152.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15038>.
- FIRDAWAN, F. "Strategi Pimpinan Cabang Gp Ansor Kabupaten Pringsewu Dalam

- Penanaman Sikap Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Muda,” 2023.
[http://repository.radenintan.ac.id/23824/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/23824/1/Skripsi BAB I II V Dafpus _Perpustakaan Pusat%27.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/23824/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/23824/1/Skripsi%20BAB%20I%20II%20V%20Dafpus%20Perpustakaan%20Pusat%27.pdf).
- Fransisca, Vanesa Josy, Syahiirah Irdina Pratoyo, and Fennia Ludyta Jati. “Peningkatan Potensi Dan Peran Aktif Generasi Muda Dalam Organisasi Remaja Masjid Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Desa Putat Lor.” *Indonesian Journal of Social Development* 1, no. 4 (2024): 11. <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2669>.
- Hermiken, S. “Peran Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Sungai Penuh Dalam Pembinaan Organisasi Sosial Politik Organisasi Kemasyarakatan: Suci Hermiken.” *Jurnal Administrasi Nusantara Maha* 4, no. 2 (2022): 1–10.
- Jamali, J., Jamil, M., Refi, T. M., Wiriani, E., & Aziz, A. “Pengabdian Peningkatan Keterampilan Menyusun Proposal Kegiatan Dan Keuangan Organisasi Pemuda Di Aceh Timur.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)* 1, no. 2 (2021): 23–33.
- MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA. “PERATURAN MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2025 TENTANG PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI KEPEMUDAAN,” 2016, 1–23.
- MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA. “Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga RI Nomor 0059 Tahun 2013,” 2013, 1–13.
- MENTERI PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA. “Permen-825-2014-1,” n.d.
- Putra, Anggito Maulana, Edy Soesanto, and Muhammad Rafly Mulyana. “Pengembangan Potensi Diri Generasi Muda Di Indonesia,” 2025.
- Rido, M. “Pembinaan Kepemudaan Terhadap Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.” (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau*)., 2020.
- Rintjab, Gerry Henly, Ronny Gosal, and Donald Monintja. “Penguatan Kelembagaan Karang Taruna Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda Di Kecamatan Wanea Kota Manado.” *Jurnal Eksekutif Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- Rizqian, Dimas Rahman. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas.” *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.121>.
- Solichun, Imam. “DALAM MENANGKAL RADIKALISME (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021),” 2018.
- Subandi. “Deskriptif Kualitatif Sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan.” *Harmonia* 11, no. 2 (2011): 173–79.
<https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Wijaya, E. “Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan Dalam Pengembangan Potensi Usaha Berbasis Digital Oleh DPD I KNPI Sulawesi Selatan.” (*Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*)., 2020, 1–23.